



Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Kenakalan Remaja dan Kriminalitas

Juvenile Delinquency and Criminality

Yunita⁽¹⁾ & Fikriyah Iftinan Fauzi^(2*)

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: fikriyah@staff.uma.ac.id

Abstrak

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Tetapi saat ini masih banyak sekali yang terjadi pada remaja, seperti narkoba, geng motor, mencuri, tawuran, membegal, memperkosa, bahkan sampai membunuh. Hal ini merupakan masalah yang sudah sering sekali terjadi di masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh para remaja. Banyak sekali faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab kenakalan remaja yang perlu diperhatikan. Untuk mengantisipasi dan mengatasinya, maka orangtua dan juga lingkungan harus melakukan bimbingan yang baik, karena ini merupakan penentu bagi perkembangan remaja tersebut. Mencermati fenomena tersebut, penulis mencoba mengkaji dari berbagai kajian dan literatur dari berbagai referensi yang ada, kemudian data tersebut di kemas sebagai bahan data dan informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kenakalan remaja saat ini. Adapun tujuannya adalah ingin mengetahui remaja dan psikologis remaja, faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja dan pergeseran kualitas remaja. Oleh karena itu, dalam menangani kenakalan remaja ini, perlu adanya kerjasama dari berbagai elemen yang terkait, baik pemerintahan selaku penegak hukum dan tokoh-tokoh masyarakat untuk membiasakan hidup tentram dan damai dalam melakukan segala sesuatu sesuai dengan aturan hukum yang berlaku di masyarakat, dengan melihat sisi psikologis individual pelaku, pola asuh keluarga, komunitas dan masyarakat secara luas.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja; Remaja; Kriminalitas.

Abstract

Youth are an asset of the future of a nation. But today there are still a lot that happen to teenagers such as drugs, motorcycle gangs, stealing, brawling, beheading, raping, even killing. This is a problem that has often occurred in society. Juvenile delinquency includes all behavior that deviates from the norms of criminal law committed by juveniles. There are so many internal and external factors that cause juvenile delinquency that need attention. To anticipate and overcome it, parents and also the environment must do good guidance, because this is a determinant for the development of teenager. Must do good guidance, because this is a determinant for the development of the teenager. Observing this phenomenon, the author tries to review from various studies and literature from various existing references, then the data is packaged as data and information material that can provide and overview of the current condition of juvenile delinquency. The goal is to know adolescent and adolescent psychology, the factors causing juvenile delinquency and shifts in the quality of adolescents. Therefore, in dealing with juvenile delinquency, there needs to be cooperation from various related elements, both the government as law enforcement and community leaders to get used to living peacefully and peacefully in doing everything in accordance with the rules of law that apply in society, by looking at the psychological side of the individual perpetrator, the parenting style of the family, the community and society at large.

Keywords: Juvenile Delinquency; Adolescent; Crime.

How to Cite: Yunita. & Fauzi, F. I. (2024), Kenakalan Remaja dan Kriminalitas, *Islamika Granada*, 4 (3): 221-231.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa waktu belakangan ini, banyak terjadi kejadian-kejadian yang menunjukkan perilaku kenakalan remaja. Begitu banyak perilaku negatif dan menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja dan mereka menganggap itu sebagai suatu kehebatan dan keberanian dalam dirinya, tetapi perilaku negatif tersebut sebenarnya sudah sangat memprihatinkan dan membuat masyarakat Indonesia resah juga tidak aman.

Remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Mereka tidak lagi masuk kategori kanak-kanak, tetapi juga belum cukup matang untuk dikategorikan sebagai orang yang dewasa. Mereka sedang mencari jati diri yang sesuai baginya dengan cara coba-coba dan seringkali melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan oleh para remaja menimbulkan kekhawatiran dan perasaan tidak senang bagi orangtua dan lingkungan sekitarnya. Kesalahan yang dibuat para remaja mungkin terlihat menyenangkan bagi teman sebayanya karena mereka memang sama-sama sedang berada di masa mencari identitas. Kesalahan yang diperbuat oleh para remaja inilah yang akan menimbulkan masalah yang akan berujung kepada kenakalan remaja.

Seperti halnya aktivitas brutal para remaja atau pemuda-pemuda melalui geng motor yang kini sedang marak terjadi. Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang sering muncul di Indonesia dan sudah dianggap sebagai masalah yang sangat meresahkan masyarakat. Kenakalan remaja ini tidak lagi dianggap sebagai kenakalan biasa karena sudah sampai pada bentuk perilaku yang melanggar hukum. Akibat yang ditimbulkan seperti hilangnya nyawa atau rusaknya fasilitas umum serta trauma bagi para korban.

Menurut Benyamin Fine, kenakalan remaja merupakan perbuatan dan tingkah laku yang melanggar norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan, ketertiban dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, yang dilakukan oleh anak-anak yang berumur dibawah 21 tahun (Dako, 2012).

Jensen membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis, antara lain:

1. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain sebagainya.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban secara materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, dan pemerasan.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pihak pada orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
4. Kenakalan yang melawan status, seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, dan membantah perintah orangtua (Pratiwi, 2017).

Usia remaja sering disebut sebagai masa pemberontakan, dan pada usia ini, seorang anak yang mengalami pubertas seringkali menunjukkan perilaku dengan beragam emosi, menarik diri dari keluarga, dan mengalami berbagai permasalahan, baik di rumah, sekolah, dan di lingkungan rumah atau di lingkungan pertemanannya. Di berbagai media sudah banyak diberitakan bahwa kenakalan remaja sudah melampaui batas yang sewajarnya. Banyak remaja yang merokok, narkoba, seks bebas, tawuran antar pelajar,

mencuri, dan terlibat dengan tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan berurusan dengan hukum.

Perilaku kriminal remaja seperti penganiayaan, perkelahian, dan pemalakan yang tergabung dalam suatu geng motor tersebut, kini telah menjadi perhatian serius bagi masyarakat. Seperti yang dikabarkan oleh beberapa media elektronik misalnya pada Instagram *sumatera_talk* tanggal 21 Juni 2023, aksi brutal remaja melakukan pencurian dengan kekerasan (begal) yang mengakibatkan korban meninggal dunia mahasiswa UMSU atas nama Ansari Hasibuan dan satu rekannya luka berat. Tidak hanya di kota Medan, di Sukabumi berdasarkan informasi detikjabar, terdapat enam pelajar salah satu SMP dan SMK yang diamankan pasukan patrol presisi Polres Sukabumi Kota. Mereka ditangkap di dua lokasi berbeda karena membawa tiga buah senjata tajam jenis celurit, gobang dan stik.

Ini sudah sangat memprihatikan karena kenakalan remaja saat ini sudah terlihat ada pergeseran, kenakalan remaja saat ini tidak bisa dianggap sebagai perilaku yang biasa saja, tetapi mulai meresahkan dan cenderung mengarah ke perilaku kriminal yang sudah masuk ke dalam hukum pidana. Seperti kejadian yang terjadi dalam sepekan terakhir di Jabodetabek, terdapat dua kasus kriminal yang digawangi oleh para remaja. Pertama, kasus pembegalan seorang polisi di Bekasi dan kedua adalah kasus pencuri ponsel di Warakas, Jakarta Utara, hingga membacok jari korban (Kompas.com, 2022).

Inilah fenomena sosial yang menerpa beberapa remaja kita sekarang ini, yaitu perilaku menyimpang yang termasuk kedalam kenakalan remaja. Faktor dari kenakalan remaja diakibatkan dari berbagai permasalahan, bisa karena cara orang tua mendidik atau orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, bisa juga karena tidak tepat dalam memilih teman/ pergaulan yang salah sehingga mengakibatkan terjerumusnya remaja ke kenakalan remaja. Mencermati fenomena tersebut, penulis akan mengkaji dari berbagai kajian dan literatur yang berkaitan dengan kenakalan remaja. Tulisan ini merupakan studi literatur dari berbagai referensi yang ada, kemudian data tersebut dikemas sebagai bahan data dan informasi yang akan memberikan gambaran mengenai kondisi kenakalan remaja saat ini. Tujuannya adalah ingin mengetahui psikologis remaja dan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja juga pergeseran kualitas kenakalan remaja dan bagaimana peran orangtua, sekolah juga masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja.

METODE

Metode dalam penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan kajian pustaka dari berbagai referensi yang bersumber dari jurnal penelitian dan buku. Adapun metode yang digunakan bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kenakalan remaja, faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja dan peran orang tua, sekolah dan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja berasal dari Bahasa Latin *adolescens* berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Golinko, 1984, Rice, 1990 dalam Jahja, 2011). De Brun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan Antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Papalia dan Old, masa remaja adalah masa transisi perkembangan Antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja, terjadi proses perkembangan yaitu adanya perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan terjadi juga perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (Saputro, 2018).

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja, manusia tidak dapat disebut dewasa, tetapi juga tidak disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, seperti yang dikemukakan oleh Monks (2002) bahwa perkembangan kognisi remaja berimplikasi pada perkembangan sosialnya. Dalam sosial remaja dapat dilihat ada dua macam gerak, yaitu gerak meninggalkan diri dari keluarga dan gerak menuju teman sebaya. Gerak tersebut merupakan reaksi yang dialami remaja yang mengisyaratkan usaha remaja untuk masuk kedalam lingkup sosial yang lebih luas. Santrock (2003) juga mengungkapkan bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi Antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah Antara 12-21 tahun. Rentang usia masa remaja ini dibedakan atas tiga, yaitu: 1) 12-15 tahun; masa remaja awal. 2) 15-18 tahun; masa remaja tengah. 3) 18-21 tahun; masa remaja akhir.

Menurut para pakar psikologi, masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, pertambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistik) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

Remaja usia berkisar 12-20 tahun, dibagi kedalam tiga fase, yaitu; Adolensi dini, menengah, dan akhir (Gayo, 1990):

- a. Adolensi dini. Tidak jarang di fase ini daya kreatif/ ketekunan menurun, mulai renggang dengan orang tuanya dan membentuk kelompok kawan atau sahabat karib, tingkah laku kurang dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Adolensi menengah. Fase ini memiliki ciri umum: Hubungan dengan kawan dari lawan jenis mulai meningkat, fantasi dan fanatisme terhadap berbagai aliran, seperti musik dan lain-lain. Menduduki tempat yang kuat dalam prioritasnya, politik dan kebudayaan mulai menyita perhatiannya sehingga kritik tidak jarang dilontarkan kepada keluarga dan masyarakat yang dianggap salah dan tidak benar, seksualitas mulai tampak.
- c. Adolensi akhir. Pada masa ini, remaja mulai 'menerima' dan 'mengerti', sudah mulai menghargai sikap orang/ pihak lain yang mungkin sebelumnya ditolak.

Memiliki karier tertentu dan sikap kedudukan, kultural, politik, maupun etikanya lebih mendekati orangtuanya. Bila kondisinya kurang menguntungkan, maka dalam masa adolensi akhir ini, akan mempengaruhi tahap kesulitan jiwanya. Remaja dalam kondisi ini memerlukan bimbingan dengan baik dan bijaksana dari orang-orang disekitarnya.

Kenakalan remaja adalah kejahatan/ kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peran yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal remaja. Perilaku remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas kenakalan remaja berusia 21 tahun. Angka tertinggi tindakan kejahatan ada pada usia 15-19 tahun, dan setelah usia 22 tahun kejahatan yang dilakukan oleh remaja akan menurun.

Kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang melanggar status, membahayakan diri sendiri dan orang lain, menimbulkan korban materi, dan perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain. Perilaku melanggar status merupakan perilaku dimana remaja suk melawan orang tua, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Perilaku membahayakan diri sendiri dan orang lain antara lain mengendari kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi, menggunakan narkoba, menggunakan senjata, keluyuran malam, dan pelacuran. Perilaku menimbulkan korban materi, yaitu perilaku yang mengakibatkan kerugian pada orang lain, seperti mencuri dan mencopet, merampas. Perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain yaitu perkelahian, menempeleng, menampar, melempar benda keras, mendorong sampai jatuh, menyepak, dan memukul dengan benda (Jensen dalam Sarwono, 2001).

Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak diterima secara sosial (misal; bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian). Untuk alasan hukum dilakukan pembedaan antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status: Pelanggaran indeks (*index offenses*); adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, tindak penyerangan, pemerkosaan, pembunuhan. Pelanggaran status (*status offenses*); adalah tindakan yang tidak seserius pelanggaran indeks, seperti melarikan diri, membolos, minum minuman keras dibawah usia yang diperbolehkan, hubungan seks bebas dan remaja yang tidak dapat dikendalikan. Tindakan ini dilakukan remaja dibawah usia tertentu yang membuat mereka dapat digolongkan sebagai pelaku pelanggaran remaja.

Kenakalan-kenakalan remaja mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti menghabiskan waktu di luar pada malam hari hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lainnya yang merugikan diri sendiri, keluarga, juga orang-orang yang ada di sekitarnya. Faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

Dalam faktor internal pertama yakni krisis identitas, kondisi ketika seseorang kerap mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan identitas dirinya, seperti kepercayaan, nilai hidup, tujuan atau aspirasi hidup, pengalaman, dan perasaan. Krisis identitas lebih sering terjadi pada remaja yang masih mencari jati diri. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai identitas peran.

Faktor internal selanjutnya ialah kontrol diri yang lemah, terlihat pada remaja yang mudah terbawa emosi dan bisa berujung pada perilaku yang tidak diinginkan juga merugikan dirinya sendiri serta orang lain di sekitarnya.

Dalam faktor eksternal pertama yakni kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, keluarga merupakan pondasi utama bagi perkembangan anak. Begitu juga dengan lingkungan sekitar dan sekolah memberikan kontribusi pada perkembangan anak. Oleh karena itu, baik dan buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik dan buruknya pada kepribadian anak. Keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan karena disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang memiliki konflik yang keras, ekonomi keluarga yang menengah ke bawah, merupakan sumber yang utama memunculkan delikuenasi pada remaja. (Kartono, 2017) berpendapat bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah: (1) Anak yang kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan adanya tuntutan pendidikan dari orang tua, kurangnya bimbingan orangtua, ayah dan ibu yang masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri. (2) Kebutuhan fisik maupun psikis anak usia remaja yang tidak terpenuhi, adanya keinginan dan harapan anak yang tidak bisa tersalur dengan puas atau tidak mendapatkan kompensasi. (3) Anak tidak pernah mendapat latihan fisik dan mental, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik. Oleh karena itu perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Jadi perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.

Faktor eksternal yang kedua ialah minimnya pemahaman tentang keagamaan. Dalam memberikan pendidikan moral pada remaja, agama merupakan peran yang sangat penting, karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Pendidikan moral dan agama diberikan melalui orangtua dan perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan usianya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang baik mana yang salah, serta belum mengerti mana batasan dan ketentuan moral dalam lingkungannya. Pendidikan moral dilakukan di rumah dengan latihan-latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik.

Faktor eksternal ketiga, pendidikan moral dimulai dari teladan yang baik dari orangtua berupa hal-hal yang mengarah pada perilaku positif, karena apa yang didapat remaja dalam rumah akan dibawa ke lingkungan masyarakat. Maka dari itu pendidikan moral dan agama dalam keluarga sangat penting bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan generasi yang akan datang, karena kesalahan dalam memberikan pendidikan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri.

Faktor eksternal keempat ialah pengaruh dari lingkungan sekitar. Banyak remaja yang terjerumus dengan pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebaya yang mempengaruhinya untuk mencoba-coba. Karena para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya. Perilaku dan watak remaja dipengaruhi oleh lingkungan, jika remaja hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu. Sebaliknya, jika remaja berada di lingkungan yang baik, maka remaja akan menjadi baik pula.

Faktor eksternal yang terakhir adalah tempat pendidikan. Kenakalan remaja sering terjadi ketika anak berada di sekolah dan jam pelajaran sedang kosong. Kita telah melihat di media banyaknya kekerasan antar pelajar yang terjadi antar sekolah. Sekolah juga bertanggung jawab atas kenakalan dan dekadensi moral yang terjadi di negeri ini.

Kualitas remaja dapat diukur dari segala tingkah laku remaja yang berkaitan dengan benar atau salahnya, pantas atau tidaknya perilaku yang dijalankan dalam berinteraksi didalam kehidupan bermasyarakat. Remaja yang melanggar norma seharusnya akan dikenakan sanksi, kita harus mengindahkan norma dengan mentaatinya dan menerapkannya dalam pergaulan kita sehari-hari agar tercipta ketentraman dan kedamaian dalam berinteraksi dalam suatu masyarakat.

Kejadian-kejadian kriminalitas semakin marak diberitakan, masyarakat merasa bahwa remaja zaman sekarang semakin brutal. Ada pergeseran kualitas remaja yang menjurus ke arah kriminalitas. Ini dipicu oleh pergaulan bebas dengan teman sebaya bahkan bergaul dengan orang dewasa yang tidak punya aturan hidup, bebas seenaknya dalam bertindak. Berikut contoh kasus yang meresahkan warga saat ini yang dilakukan remaja:

Kotak 1: Contoh kasus kriminalitas yang dilakukan remaja

“Remaja asal Lorong Remifa, Kecamatan Kertapati, Palembang, tewas mengenaskan setelah terlibat aksi tawuran di Jalan Yusuf Singadekane, Kecamatan Kertapati, Palembang, pada pukul 02.30 Jum’at (9/2/2024) dini hari. Sebelum kejadian, korban sedang tidur di rumah. Namun, saat malam tiba, korban diajak oleh teman-temannya untuk mendatangi lokasi tawuran. Keluarga kemudian mendatangi lokasi dan menemukan korban terkapar meninggal.” Ungkap Solahudin keluarga korban saat ditemui di RS Bhayangkara Moehammad Palembang.

Sumber: Sindonews.com (Jum’at, 09 Februari 2024 – 13.46 WIB)

“Tiga pelajar SMK yang diduga hendak tawuran di wilayah Cibinong, Kabupaten Bogor ditangkap berikut senjata tajam jenis celurit.”

Sumber: Okenews.com (Jum’at 10 November 2023 – 21.32 WIB)

“Pembacokan akibat tawuran antarkelompok remaja terjadi di Cengkareng, Jakarta Barat. Polisi menangkap Sembilan pelaku yang mayoritas merupakan pelajar SMP. Mereka membacok korban salah sasaran yang juga berusia belasan tahun hingga tewas pada 5 Januari 2022.”

Sumber: Kompas (Senin 8 Januari 2022)

“Vina dibunuh secara sadis di Jalan Raya Talun, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, pada Sabtu (27/8/2016) malam oleh sejumlah anggota geng motor. Dia ditemukan bersama kekasihnya, Eki, yang juga berusia 16 tahun”.

Sumber: Kompas (11/05/2024, 15:59 WIB).

Saat ini yang sering dijumpai dan terjadi di jalanan seperti yang penulis pernah lihat dan amati, tindak kriminal yang dilakukan remaja yaitu perkelahian antar kelompok, atau yang sering disebut tawuran antar pelajar. Bukan saja pelajar SMP dan SMU, Universitas dan tawuran antar warga di kampung-kampung juga terjadi. Peristiwa tawuran yang terjadi hanya karena masalah sepele seperti mempertahankan kekuatan antar kelompok atau saling merendahkan, bahkan ada yang mengatakan bahwa berkelahi adalah hal yang wajar terjadi di usia remaja.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang 2021 ada 188 desa/kelurahan di seluruh Indonesia yang menjadi arena perkelahian massal antar pelajar atau mahasiswa. Jawa Barat menjadi provinsi dengan lokasi tawuran pelajar terbanyak yakni terjadi di 37 desa/ kelurahan. Diikuti Sumatera Utara dan Maluku dengan masing-masing 15 desa/ kelurahan yang mengalami kasus serupa.

Selain kasus tindak kriminal yang dilakukan remaja seperti tawuran, ada yang lebih memprihatinkan lagi sebagai bentuk pergeseran kualitas kenakalan remaja, yaitu tentang penyalahgunaan narkoba yang terjadi di kalangan anak-anak dan remaja.

Kotak 2: Kasus narkoba yang dilakukan oleh anak remaja

“Berdasarkan catatan Badan Narkotika Nasional (BNNP) Lampung, 59 anak usia SD terpapar narkoba. Jumlah itu meningkat tajam bila dibandingkan dengan 2016 yang hanya 13 orang, atau naik 4 kali lipat”
Sumber: JawaPos.com (Jum'at 29 Desember 2017, 10:22 WIB).

“Satuan Reserse Narkoba Polres Cimahi mengamankan 38 orang termasuk 17 pelajar SMA usai mereka terbukti mengonsumsi narkoba.”
Sumber: Kompas.com (18/03/2023). 14.00 WIB

“Seorang siswa sekolah dasar kelas 6 di Kendari tewas setelah mengonsumsi obat yang diduga narkoba. Siswa yang belum diketahui namanya tersebut bagian dari sekitar 50 orang yang menjadi korban narkoba tersebut.”
Sumber: Tempo.co, Jakarta, 14 September 2017 12:50 WIB

“Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menilai sebanyak 57 persen remaja coba pakai narkoba.”
Sumber: Jatim Newsroom, 8 Juni 2021, 17:19:54.

Kasus narkoba ini sebenarnya sudah ada sejak dulu, kala itu Badan Narkotika Nasional (BNN) melakukan survey terhadap 13.170 responden. Didapati anak usia 8 tahun yang menggunakan ganja dan anak usia 10 tahun menggunakan narkoba dengan jenis bervariasi berupa pil penenang, ganja dan morfin. Secara keseluruhan, penelitian BNN ini menyimpulkan rata-rata orang menggunakan narkoba pertama kali pada usia 15 tahun.

Pada tahun 2006, BNN kembali melakukan penelitian, dari hasil penelitian terungkap bahwa 8.500 siswa sekolah dasar di Indonesia mulai mengonsumsi bahkan sudah kecanduan narkoba. Sekarang ini kasus narkoba merupakan peningkatan kenakalan yang dilakukan anak dan remaja. Bahkan mereka sudah masuk pusaran bisnis jaringan pengedar narkoba yang terorganisir.

Kasus narkoba merupakan bentuk dari pergeseran kualitas kenakalan yang dilakukan oleh anak dan remaja. Mereka sudah masuk pusaran bisnis jaringan pengedar narkoba yang terorganisir. Dari sisi hukum, remaja tersebut sudah jelas berada pada yang

terhukum, namun remaja ini juga korban yang sangat memungkinkan dijebak atau dipengaruhi oleh beberapa factor yang tujuannya untuk memuluskan jaringan narkoba internasional.

Kasus narkoba ini sudah sampai tahap *severe addiction*, yakni periode dimana individu hanya hidup dan berlaku untuk mempertahankan ketergantungannya, sama sekali tidak memperhatikan lingkungan sosial dan dirinya sendiri. Pada tahap ini, biasanya remaja sudah terlibat pada tindakan kriminal dan mereka melakukannya demi memperoleh zat adiktif yang diinginkan. Dari survei BB, masyarakat dan pemerintah diberitahu bahwa bahaya narkoba sudah mengintai anak-anak dan remaja Indonesia. Tetapi sampai saat ini belum terlihat adanya program-program yang tersistematis untuk melindungi anak-anak dan remaja dari cengkraman bahaya narkoba dan kriminalitas bagi masa depan kehidupannya.

Ada beberapa solusi yang tepat dalam pembinaan dan perbaikan remaja masa kini. Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai dampak yang negatif, baik bagi diri remaja itu sendiri maupun bagi masyarakat umum. Tindakan dalam penanggulan kenakalan remaja dapat dibagi dalam tindakan preventif dan bagaimana upaya di keluarga.

Tindakan Preventif, pencegahan timbulnya kenakalan remaja dapat dilakukan melalui cara berikut: (a) Mengetahui ciri umum dan khas remaja. (b) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja dan kesulitan mana saja yang biasanya menjadi sebab timbulnya pelanggaran dalam bentuk kenakalan. (c) Menerapkan aturan dan konsekuensi. Penting untuk membicarakan tentang aturan di rumah serta konsekuensi yang didapat jika anak melakukan hal tidak baik diluar. Berbicara dengan anak harus dengan alasan yang masuk akal dan jika anak tidak sepakat, maka ajak anak untuk berdiskusi. Aturan dan konsekuensi yang dibuat harus menjadi keputusan bersama. (d) Ada bersama anak. Kedekatan hubungan orangtua dan anak, dengan komunikasi yang terbuka, dukungan dalam menghadapi tekanan, mendukung aktivitas positif, dan mengenali tanda-tanda bahaya, dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi anak-anak, sehingga menjadi upaya pencegahan kenakalan remaja. (e) Memperkuat sikap mental remaja agar mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. (f) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket. (g) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal untuk perkembangan pribadi yang wajar. (h) Memberikan wejangan secara umum agar bermanfaat untuk remaja. (i) Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan menstimulasi hubungan sosial yang baik. (j) Membuat kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan untuk mengemukakan pandangan juga pendapat para remaja dan memberikan pengarahan yang positif. (k) Memperbaiki keadaan sekitar, sosial, keluarga, maupun masyarakat dimana banyak terjadi kenakalan remaja.

Upaya di keluarga, pencegahan timbulnya kenakalan remaja melalui upaya keluarga dapat dilakukan melalui cara: (a) Orangtua menciptakan keluarga yang harmonis, *open minded* dan jauh dari kekacauan. Situasi seperti ini dapat membuat remaja lebih sering

tinggal di rumah daripada di luar rumah. (b) Orangtua harus mempunyai kontrol dan pengawasan secara wajar (tidak sampai *overprotective*) terhadap pergaulan anak remaja. (c) Orangtua memberikan kepercayaan terhadap anak tetapi tetap dalam pengawasan. (d) Orangtua memberikan perhatian kepada anak untuk memenuhi *need of love*. (e) Orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya, karena dengan tindakan seperti ini, anak-anak dapat berani untuk menentukan langkahnya tanpa ada keraguan dan paksaan dari berbagai pihak. Sehingga anak dapat menjadi lebih bertanggungjawab terhadap apa yang mereka kerjakan.

Berdasarkan hal di atas, keluarga juga mempunyai andil dalam membentuk pribadi seorang remaja. Jadi untuk menghindari atau mengatasi kenakalan remaja harus mulai dari diri sendiri dan keluarga seperti memberikan bimbingan agama yang baik kepada anak. Membentuk keluarga yang baik tidaklah mudah, tetapi itu semua bisa dilakukan dengan pembinaan yang perlahan dan sabra.

Dengan pembinaan yang terarah, anak akan mampu mengembangkan diri dengan baik sehingga aspek emosi akan dicapai. Pikiran yang sehat akan mengarahkan anak kepada perbuatan yang sopan dan bertanggung jawab, dimana ini akan diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus juga dilakukan oleh para pendidik terhadap perilaku kenakalan remaja. Pendidikan mental di sekolah dilakukan oleh guru, guru bimbingan konseling bersama dengan para pendidik lainnya dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di rumah dan di sekolah. Upaya di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan: (a) Pelaksanaan peraturan dengan adil dan tidak membedakan status. Apabila ada yang melanggar peraturan, sanksi akan diberikan tanpa melihat status siswa tersebut. Seperti siswa yang berasal dari keluarga terpandang atau pejabat. Dan (b) Menjalani kerja sama dengan masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar sekolah. Masyarakat diminta untuk melaporkan langsung penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa di luar pekarangan sekolah, seperti membolos, tawuran, merokok, dan minum-minuman keras.

Sedangkan upaya di lingkungan masyarakat dapat berupa: (a) Menegur remaja-remaja yang sedang melakukan tindakan-tindakan yang telah melanggar norma. (b) Menjadi teladan yang baik bagi remaja-remaja yang tinggal di lingkungan tempat tinggal. Dan (c) Membuat kegiatan kepemudaan di lingkungan tempat tinggal dan bersama-sama melibatkan remaja-remaja untuk berpartisipasi aktif.

SIMPULAN

Dari beberapa kajian yang sudah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki karakter yang labil, egois, dan mengedepankan kesenangan disbanding tindakan yang produktif dan positif. Pada masa remaja, hubungan sosial memiliki peran yang sangat penting bagi remaja. Remaja lebih sering berada di luar rumah bersama teman-teman sebayanya, oleh karena itu pengaruh teman sebaya pada sikap, minat, penampilan, kegiatan dan perilaku lebih besar pengaruhnya daripada orangtua. Maka dari itu, peranan orangtua dan lingkungan sekitar harus memberikan contoh-contoh

yang baik kepada remaja. Jika perilaku dan kepribadian orangtua baik, maka remaja akan menyerap hal yang baik pula.

Media informasi sekarang ini banyak menampilkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, dari pedesaan sampai ke kota besar, seperti maraknya tindak kriminalitas yang dilakukan oleh kalangan remaja. Tindakan kriminal yang dilakukan remaja bervariasi, mulai dari tawuran antarsekolah, perkelahian dalam sekolah, pencurian, perampokan, pembegalan, pemakai dan pengedar narkoba, hingga pemerkosaan bahkan sampai pada pembunuhan.

Penyimpangan yang terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor internal, yakni krisis identitas dalam dirinya dan lemahnya kontrol diri, serta faktor eksternal dari keluarga serta masyarakat atau lingkungan masyarakat yang kurang kondusif, kemudian juga pengaruh dari teman sebaya, diperparah dengan minimnya pengawasan lembaga/ institusi sekolah dan kepolisian untuk menanggulangi dan menindak pelaku kriminalitas di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Astyawan, P. R. (2024). Hendak Tawuran di Cibinong, Tiga Pelajar SMK Ditangkap. Okezone. Bogor. 18 Maret.
- Dako, R. T. (2012). Kenakalan Remaja. Jurnal Inovasi. Volume 9, No. 2, Juni 2012.
- Guntur. (2024). Terlibat Tawuran, Remaja Palembang Tewas Mengenaskan. Sindonews.com. Palembang. 09 Februari.
- Hakim, R. N. (2022). Para Remaja Jadi Aktor Kriminalitas, Pengamat Sebut Faktor Lingkungan dan Usia Menentukan. Kompas.com. Jakarta. 20 Februari.
- Hapsari, M. A, dkk. (2022). Pembacok Remaja yang Salah Sasaran Tawuran di Cengkareng Ditangkap. Kompas.com. Jakarta. 8 Januari.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jawapos. (2017). Miris, 59 Bocah Usia SD Terjerat jadi Pecandu Narkoba. Jawapos. Jawa. 29 Desember.
- Kartono, (2017). *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*.
- Kominfo, (2021). Sebanyak 57 Persen Remaja Coba Pakai Narkoba. Jatim Newsroom. Jatim. 8 Juni.
- Pratiwi. (2017). *Peran Orangtua dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 75-8, Volume 1, No. 2.
- Romdhon, M.S, dkk. (2024). Kisah Tragis Vina Cirebon dan Kebrutalan Geng Motor Rekayasa Kematian. Kompas.com. Cirebon. 11 Mei.
- Santrock, J, W., (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, Y.C.A, dkk, (2023). 17 Pelajar SMA Ditangkap karena Narkoba, Beli Barang di Media Sosial. Kompas.com. Jakarta. 18 Maret.
- Saputro, K., (2018). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 25-32, Volume 17, No. 1.
- Sarwono, S. W., (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tempo.co. (2017). Kasus Narkoba di Kendari, Seorang Pelajar SD Tewas. Tempo.co. Jakarta. 14 September.